

IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR JEAN PIAGET PADA MATA PELAJARAN PADBP DI SDIT BAITURRAHMAN

Robiatur Rohmah¹, Mifthahul Jannah Al 'aliyah², Muh. Fatahillah Suparman.³
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email : robiaturrohmah4@gmail.com , miftahuljannah2118@gmail.com,
fatah.iimsurakarta@gmail.com

Abstract

The research is to explore Jean Piaget's cognitive thinking in Islamic Religious Education and Ethics subjects at SDIT Baiturrahman. The data used for this research came from books, journals, articles, and other scientific works. This research used a descriptive qualitative method explored through a literature review, namely an analysis of books and previous research. The findings of this study indicate that cognitive theory can be successfully applied at SDIT Baiturrahman in learning PADBP. This success needs to be supported by teacher innovation in using and combining various strategies, methods, and learning media so that cognitive theory can be applied as expected, while still paying attention to the weaknesses of this theory so that they can be handled properly, allowing the teaching and learning process to run smoothly.

Keywords: Cognitive, Jean Piaget, Learning Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai pemikiran kognitif Jean Piaget dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SDIT Baiturrahman. Data yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dieksplorasi melalui tinjauan pustaka, yaitu analisis buku dan penelitian sebelumnya. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori kognitif dapat diterapkan dengan berhasil di SDIT Baiturrahman dalam belajar PADBP. Keberhasilan tersebut perlu didukung oleh inovasi guru dalam menggunakan dan menggabungkan berbagai strategi, metode, dan media pembelajaran agar teori kognitif bisa diterapkan sesuai harapan, sambil tetap memperhatikan kelemahan dari teori ini agar dapat ditangani dengan baik, sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar.

Kata Kunci : Kognitif, Jean Piaget, Pelajaran PadBP

Artikel Info:

Submit : 30-10-025

Revisi : 31-10-2025

Terima : 01-11-2025

Cite :

Rohmah et al. (2025). Implementasi Teori Belajar Jean Piaget Pada Mata Pelajaran Padbp Di Sdit Baiturrahman. *Journal of Educational Research and Community Service (JERCS)*, 1(4), 331-339.

PENDAHALUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor paling penting yang bisa digunakan untuk menghasilkan generasi yang berkualitas. Namun, permasalahan yang ada sampai sekarang menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih belum bisa memberikan sumbangan yang berarti bagi kemajuan negara. Terdapat banyak faktor penyebab, salah satunya adalah kemampuan guru yang belum maksimal dalam mengembangkan potensi siswa selama proses belajar, terutama di tingkat pendidikan dasar. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Di tengah kompleksitas tantangan zaman modern dan perkembangan teknologi, pendidikan agama Islam menjadi semakin penting dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai keagamaan generasi muda. Teori Jean Piaget dalam Agus Salim Daulay menyatakan periode perkembangan berpikir adalah: periode sensomotorik, periode praoperasional, periode konkret dan periode formal atau abstrak. Perkembangan masing-masing periode ini berurutan dan berlaku bagi setiap anak. Hanya saja ada ditemukan sedikit perbedaan umur dalam memasuki periode berpikir tertentu meskipun mereka dalam perkembangan yang normal. Periode berpikir ini semakin nampak menonjol tingkat perbedaannya dalam berkembang jika dihubungkan dengan sikap mental atau kondisi mental anak. (Padangsidempuan, 2018).

Teori Jean Piaget menurut Maulana Arafat menyebutkan bahwa anak-anak secara aktif menciptakan dunia pemahaman mereka. Ini berarti informasi tidak hanya diisi begitu saja ke dalam pikiran mereka dari lingkungan, tetapi seorang anak melalui serangkaian tahapan berpikir dari bayi hingga dewasa. Dalam tahap operasional konkret ini, anak telah mulai mengembangkan pikiran yang logis untuk mencoba memahami dunia di sekitarnya. Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada informasi yang diperoleh dari indera. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018). Untuk memahami apa dan bagaimana sebenarnya belajar dengan pendekatan konstruktivisme dapat membantu meningkatkan minat, bakat, dan keterampilan setiap siswa, sehingga hasil pemahaman mereka dapat diterapkan berdasarkan pemahaman dasar dan pengalaman yang mereka peroleh dari kebiasaan sehari-hari.

Konsep konstruktivisme adalah cara belajar yang utama yang melibatkan proses belajar secara mandiri. Ketika siswa memperoleh pemahaman, langkah selanjutnya adalah pengembangan kompetensi (Mudjiman, 2009). Oleh karena itu, pengertian belajar adalah kegiatan untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan siswa sehingga membentuk kepribadian (Suyono dan Haryanto, 2013).

Menurut Wina Sanjaya, konstruktivisme adalah proses menciptakan atau menyusun pemahaman berdasarkan pengalaman yang sudah dilalui. Peran guru sudah berubah, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi mengenai berbagai masalah dalam pembelajaran (Sanjaya, 2008: 264). Berdasarkan pandangan para penganut konstruktivisme, cara untuk memahami sesuatu adalah melalui indera. Dengan menggunakan indera, seseorang dapat merespons berbagai hal yang ada di sekitar, baik itu melalui penglihatan, suara, maupun rasa (Soewandi, 2005: 74). Jadi, konstruktivisme adalah suatu proses belajar yang melibatkan penciptaan pemahaman baru dari pengalaman belajar. Konstruktivisme bukanlah konsep yang baru, tapi lebih fokus pada

pengalaman yang kita hadapi setiap hari (Kulsum, 2019).

Dalam perspektif konstruktivisme, pendidikan di sekolah bukan sekedar pengajaran dari guru kepada siswa secara sempurna. Siswa diharuskan untuk membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman pribadi mereka (Daeobroto, 2015 : 42). Salah satu tokoh yang berperan dalam pengembangan teori belajar konstruktivisme adalah Jean Piaget. Jean merupakan figure kunci dalam penerapan pembelajaran konstruktivis. Piaget menjelaskan bahwa dalam proses memahami sesuatu, setiap individu dipengaruhi oleh prinsip-prinsip dari ilmu biologi, dimana setiap makhluk hidup perlu beradaptasi dengan lingkungannya (Suparno, 2001).

Proses dan Strategi Pembelajaran Teori Konstruktivisme Dalam perspektif yang lebih sederhana, kegiatan belajar dilihat dari aspek pengetahuan. Untuk mendapatkan informasi, perlu adanya komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa agar tercipta suasana kelas yang aktif dan produktif. Dalam proses pembelajaran ini melibatkan: siswa, guru, fasilitas yang mendukung, serta sistem evaluasi yang baik (Wangid, 2013). Pembelajaran ini mencakup berbagai metode mengajar konstruktivisme yang menekankan pada belajar yang sangat aktif dan mandiri. Konsep dari belajar mengajar adalah penerapan dan pengolahan dalam konsep pembelajaran yang mengikuti tahapan sistem pembelajaran yang sangat aktif dan mandiri. Peran guru adalah sebagai penyedia media dan sumber belajar bagi siswa, yang menjadi bahan kajian untuk dipelajari. Selain itu, peranan siswa dan guru sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Guru berfungsi sebagai pendamping untuk mempermudah siswa dalam proses belajar mengajar, berperan sebagai sumber utama yang dapat mendorong pemahaman dan daya kreatif siswa dalam belajar, serta mampu mengelola proses tersebut dengan baik. Dalam hal ini, siswa juga perlu berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar bersama guru, karena mereka yang dibimbing dan diarahkan akan kembali pada siswa itu sendiri. Kegiatan belajar mengajar merupakan hasil dari usaha mereka untuk mencapai kompetensi tertentu. Dalam pembelajaran mandiri, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi objek di lingkungan alami yang berlangsung tanpa adanya intervensi dari peneliti (Mustafa et al, 2022). Untuk mengumpulkan data dalam studi ini, penulis menggunakan dokumentasi serta sedikit wawancara sebagai tambahan. Kemudian, dalam menganalisis dan mengolah data, penulis menerapkan analisis isi yaitu suatu pendekatan yang menilai konten dengan fokus pada penerapan teori-teori kognitif Jean Piaget dalam pengajaran pendidikan agama Islam untuk anak-anak di tingkat dasar. Sumber data dalam studi ini mencakup buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Fokus utama dalam penelitian ini adalah teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak usia dini serta dampaknya dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Selanjutnya, dalam menganalisis dan mengolah data, penulis memanfaatkan metode analisis isi yang bertujuan untuk menafsirkan teori-teori kognitif Jean Piaget untuk anak-anak di tingkat dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Pengembangan dan Pembahasan Penelitian

Teori Jean Piaget

Teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa kecerdasan anak berkembang secara bertahap melalui empat tahap universal: sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Menurut teori ini, anak secara aktif membangun pemahamannya tentang dunia melalui interaksi dengan lingkungan, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Proses utamanya melibatkan asimilasi (menyesuaikan informasi baru dengan skema yang ada) dan akomodasi (mengubah skema yang ada untuk menyesuaikan dengan informasi baru), yang keduanya mengarah pada ekuilibrasi atau keseimbangan.

Jean Piaget, yang juga dikenal sebagai Jean William Fritz Piaget, dilahirkan di Neuchatel, Swiss pada 9 Agustus 1896. Ayahnya merupakan seorang sejarawan dengan fokus pada masa lalu abad pertengahan. Ibunya merupakan sosok yang energik dan cerdas. Di masa kecil, Jean Piaget memiliki ketertarikan terhadap alam dan sangat menikmati pengamatan terhadap burung, ikan, dan berbagai hewan lainnya di lingkungan alamnya. Ini membuatnya sangat menyukai pelajaran biologi selama di sekolah. Saat berusia 10 tahun, ia telah menerbitkan artikel pertamanya tentang burung Pipit Albino dalam jurnal Ilmu Pengetahuan Alam. Pada usia 15 tahun, ia menolak kesempatan untuk menjadi kurator koleksi moluska di museum IPA di Jenewa demi menyelesaikan pendidikan menengahnya terlebih dahulu.

Setelah menuntaskan studi sarjananya di Universitas Neuchatel pada tahun 1916 ketika berusia 21 tahun, dua tahun kemudian ia meraih gelar doktor filsafat di universitas yang sama, dengan disertasi yang membahas tentang Moluska. Piaget kemudian meningkatkan kemampuan intelektualnya di Zurich, mendalami bidang psikologi di sana. Selanjutnya, pada tahun 1919, ia mengajar psikologi klinis, logika, dan epistemologi selama dua tahun di Universitas Sorbonne, Paris. Penyelidikan yang mendalam mengenai filsafat membuatnya yakin akan pentingnya berpikir spekulatif yang menjadi penggabungan dengan metode ilmiah yang berbasis fakta. Di tahun 1920, Piaget bekerja sama dengan dr. Theodore (Theophile) Simon di laboratorium Binet di Paris dan mengembangkan tes penalaran yang diuji. Dari temuan yang didapatnya, Jean Piaget menyimpulkan bahwa variasi dalam jawaban disebabkan oleh perbedaan tingkat kecerdasan para peserta.

Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Melalui pengamatannya, Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif berlangsung dalam empat fase. Setiap fase berkaitan dengan usia serta pola pikir yang beragam. Dia meyakini bahwa meskipun anak menerima lebih banyak informasi, hal itu tidak selalu mendorong kemajuan pikirannya, melainkan kualitas kemajuannya dapat bervariasi (Ibda, 2015; Mandar, 2025).

Tahap Sensorimotor

Dalam fase ini, yang berlangsung dari kelahiran hingga usia dua tahun, bayi mempelajari diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka melalui indera yang sedang berkembang serta aktivitas motorik. Di sini, aktivitas kognitif difokuskan pada aspek

indera dan gerakan, yang berarti pada tahap ini, anak hanya mampu mengenali lingkungan melalui pengalaman sensorik dan gerakan tubuh mereka. Kondisi ini menjadi fondasi untuk perkembangan kognitif berikutnya, di mana aktivitas sensorimotor terbentuk akibat penyesuaian struktur fisik yang timbul akibat interaksi dengan lingkungan mereka.

Tahap pra-operasional

Selama fase ini, anak mulai menunjukkan aktivitas kognitif saat menghadapi berbagai hal di luar diri mereka. Meskipun demikian, cara berpikir mereka belum terorganisasi dengan baik. Anak sudah bisa memahami kenyataan di sekitar mereka dengan memanfaatkan tanda dan simbol. Pola pikir anak pada tahap ini cenderung tidak sistematis, inkonsisten, dan tidak logis. Ciri khas dari fase ini meliputi: 1. Penalaran transduktif, yakni cara berpikir yang tidak menggunakan induksi atau deduksi tetapi mengandung kekurangan logika; 2. Ketidakjelasan hubungan sebab-akibat, di mana anak mengenali hubungan tersebut secara tidak logis; 3. Animisme, yang beranggapan bahwa semua benda memiliki kehidupan seperti dirinya; 4. Kecenderungan artificialisme, yang percaya bahwa segala sesuatu di sekelilingnya memiliki jiwa seperti manusia; 5. Terikat pada persepsi, yakni penilaian anak terhadap sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat atau dengar. 6. Eksperimen mental, di mana anak berusaha melakukan sesuatu untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang dihadapinya, 7. Sentralisasi, yaitu anak fokus pada satu karakteristik yang paling menarik sambil mengabaikan ciri lainnya.

Tahap Operasional Konkrit

Di fase ini, anak telah cukup dewasa untuk menerapkan pemikiran logis atau operasi, tetapi hanya terbatas pada objek fisik yang tersedia saat itu. Kecenderungan anak untuk beranggapan bahwa segala sesuatu memiliki jiwa dan penciptaan telah memudar. Egosentrisme mereka berkurang dan kemampuan mereka dalam tugas-tugas konservasi meningkat. Namun, tanpa adanya objek fisik di depan mereka, anak-anak pada tahap operasional konkret masih mengalami tantangan besar dalam menyelesaikan tugas logika.

Tahap Operasional Formal

Setelah mencapai usia 12 tahun, muncul periode operasi baru. Pada fase ini, anak dapat menggunakan operasi yang sudah mereka miliki untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Di tahap ini, anak menunjukkan kemajuan, yaitu mereka tidak lagi perlu berpikir dengan bantuan benda atau kejadian konkret. Mereka sudah memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak. Anak-anak sudah dapat memahami struktur argumen dan tidak terjebak oleh sisi argumen, sehingga periode ini disebut sebagai operasional formal.

Implementasi Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Pelajaran PadBP di SDIT Baiturrahman

Implementasi Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Pada Pelajaran PadBP di SDIT Baiturrahman, Masaran, Sragen. Selaku salah satu guru pengampu pelajaran PadBP di sekolah tersebut, Robiatur Rohmah sudah bereksperimen dengan berbagai teori-teori belajar. Dalam penggunaan teori belajar ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu terkait pemilihan materi, pengembangan materi dan juga rancangan pembelajaran yang di

buat dengan semaksimal mungkin agar mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Keberhasilan proses belajar mengajar tidak sekedar terukur secara tekstual saja, namun dapat dengan terwujudnya perilaku positif yang santun lagi baik dari peserta. Teori belajar kognitif memiliki kesinambungan antara satu tokoh dengan tokoh kognitif lainnya, menurutnya teori dari tokoh-tokoh tersebut dapat digunakan dan diterapkan dalam satu kali proses pembelajaran, ia menjelaskan bahwa pada dasarnya semua berawal dan mengacu pada teori dari Jean Piaget untuk bisa mengetahui tahapan perkembangan peserta didik. Dalam teori ini tujuannya adalah peserta didik bisa mengubah pandangan subyektifnya menjadi pandangan obyektif atas suatu permasalahan yang melatih peserta didik untuk bisa berargumen dari pemahaman materi yang dia sudah dapatkan melalui pembelajaran.

Hampir di beberapa materi pembelajaran ia menerapkan teori kognitif karena tujuan dari Kurikulum Merdeka sejalan dengan teori belajar kognitif. Proses pembelajaran Kurikulum Merdeka menekankan jika peserta didiklah yang menjadi *student center learning*, sedangkan pendidik hanya memotivasi dan memfasilitasi serta menjadi salah satu sumber belajar bagi mereka. Sumber belajar yang digunakan bersifat fleksibel dan bervariasi artinya tidak terfokus pada satu sumber belajar saja, peserta didik dapat menggali berbagai informasi, ilmu pengetahuan serta wawasan melalui buku bacaan, pengalaman, guru, orangtua, internet dan sumber sumber belajar lainnya, sehingga hasil yang didapatkan selama pembelajaran dapat berkembang terus menerus sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik Sama halnya dengan teori belajar kognitif, yang mengharuskan pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik agar mereka mampu berfikir untuk mengasah kognitifnya, dan tidak hanya paham secara teoritik saja melainkan paham dan mampu mengamati secara langsung dilingkungan sekitarnya serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman menentukan keberhasilan proses belajar peserta didik, melalui pengalaman-pengalaman tersebut peserta didik diharapkan mampu mengambil pelajaran yang positif dan menjadikannya sebagai tolak ukur keberhasilan dimasa mendatang.

Implikasi teori kognitif Jean Piaget pada pelajaran PAdBP sebagai contoh mengajarkan anak untuk bersedekah, membantu teman dalam permainan, dan shalat berjamaah. pada tahap ini anak belum bisa berpikir abstrak dan memiliki imajinasi yang tinggi. Pembelajaran PAdBP dapat dilakukan dengan metode dongeng dan cerita. Guru dapat menceritakan kisah-kisah Nabi, kisah para sahabat Nabi, maupun tentang Sejarah Islam. Dengan imajinasi yang tinggi, anak akan dapat melakukan reka ulang kejadian yang diceritakan dengan cara mereka sendiri. Cerita ini akan terinternalisasi dalam pikiran anak hingga dewasa. Pada tahap ini juga, anak sudah mampu berpikir logis namun belum mampu berpikir abstrak. Pembelajaran PAdBP pada tahap ini dapat menggunakan logika dalam menanamkan materi. Misalnya ketika anak bertanya mengenai malaikat Rokib dan Atid mencatat amal seluruh umat manusia di dunia.

Orang yang lebih dewasa dapat menjelaskan dengan menganalogikan dengan CCTV, dengan malaikat Rokib Atid sebagai pengawasnya. Selain itu, misalnya ketika belajar mengenai silsilah Nabi, di kelas dapat menggunakan media gambar dan silsilah Nabi Muhammad SAW secara sederhana dengan kertas karton yang ditempelkan di papan tulis, juga pernah menggunakan power point saat materi Dakwah Rasulullah di Mekkah.

Ketika misalnya belajar tentang sejarah Nabi Musa, dapat diberikan menonton film tentang Nabi Musa kemudian mereka analisis ilmu yang sudah mereka dapatkan dari sosok Nabi Musa dengan menjawab 10 pertanyaan yang ia berikan kepada mereka dan hampir keseluruhan mereka bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan baik sesuai dengan apa yang telah mereka saksikan dari film tersebut.

Melalui eksperimennya menggunakan teori belajar kognitif, ternyata memberikan hasil yang positif. Penerapan teori belajar kognitif memberikan hasil yang cukup memuaskan pada jenjang SD pada pelajaran PAdBP. Hal tersebut terbukti dengan jawaban dari soal-soal (ulangan atau ujian) dan presentasi peserta didik ketika ujian nilainya melewati KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini membuktikan bahwa penerapan teori belajar kognitif cukuplah efektif. Efektivitas hasil pembelajaran terjadi jika adanya perubahan yang positif berupa tingkah laku, kemudian tujuan pembelajaran yang dirancang tercapai sesuai rencana yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran yang berhasil dan berbobot tercipta apabila pendidik menerima segala kritik serta saran yang membangun dari semua kalangan, sebagai orang yang berpendidikan, tentu pendidik harus bisa menerima segala masukan tanpa menutup telinga terhadap kritik-kritik guna perubahan menuju ke arah yang lebih baik, agar hasil yang diperoleh melewati standar atau target yang telah di planning. Efektifnya suatu pembelajaran merupakan barometer kesuksesan pendidik dalam menguasai dan mengelola kelas.

Keterlibatan peserta didik secara aktif baik mental, fisik, maupun sosialnya merupakan bagian dari efektifnya suatu proses pembelajaran. Karena aktivitas peserta didiklah yang diharapkan dominan selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran berkualitas bisa dinilai melalui sudut pandang progres serta dari hasil yang didapat. Jika ditanya seberapa efektif teori belajar kognitif diterapkan, ia mengatakan bahwa teori belajar kognitif Jean Piaget yang ia terapkan efektif dengan persentase diatas 75%. Artinya teori ini dapat diandalkan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Menurutnya teori belajar kognitif efektif Jean Piaget untuk diterapkan dijenjang SD karena peserta didik bisa mendapatkan pemahaman dari berbagai strategi mengajar yang diterapkan dan bisa mendapatkan beberapa gambar dari media pembelajaran yang juga pernah ia sajikan. Hanya saja ia harus bisa menyesuaikan dengan jenjang peserta didiknya. Dimana untuk kelas 1-2 ia mengatakan jangan terlalu memberikan persoalan yang terlalu tinggi atau materi yang sulit untuk ditangkap oleh peserta didik, karena hal tersebut dapat membuat peserta didik sulit memahaminya, sedangkan tingkatan menengah untuk kelas 3-4 dan agak sulit untuk kelas 5-6

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini Pemanfaatan teknologi *Virtual Reality* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menawarkan inovasi yang mampu meningkatkan efektivitas belajar siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Meskipun demikian, penerapan teknologi ini membutuhkan kesiapan yang matang dari segi infrastruktur, kompetensi guru, serta dukungan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan pengembang

teknologi menjadi kunci dalam mewujudkan ekosistem pembelajaran agama yang modern, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Jika diimplementasikan secara bijak, VR berpotensi mentransformasi metode pembelajaran PAdBP dari yang konvensional menjadi lebih menarik, bermakna, dan kontekstual.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman Fathoni (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agus Salim Daulay, *Diklat Psikologi Pendidikan*, (Padangsidempuan, 2018).
- Ahmad Nizar Rankuti. (2014). Konstruktivisme dan Pembelajaran Matematika, *Jurnal Darul Ilmi*, 2(2).
- Ahmad Salim. (2015). Integrasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi di Madrasah Tsanawiyah (MTs), Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- A.M. Slamet Soewandi dkk (2005). *Perspektif Pembelajaran Berbagai Bidang Studi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma).
- Dadang Supardan. (2016). Teori dan praktik pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran. *Jurnal Edunomic*. 4(1).
- Euis Nurhidayati. (2017). Pedagogi konstruktivisme dalam praksis pendidikan Indonesia, *Jurnal Indonesia jurnal of Education Counseling*. 1(1).
- Haris Mudjiman (2009). *belajar mandiri*, Surakarta: UNS Press.
- Hendri Purbo Waseso. (2018). Kurikulum 2013 dalam Perspektif Teori Pembelajaran Konstruktivisme, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. 1(1).
- Ibda, Fatimah. (2015). Perkembangan kognitif: teori Jean Piaget. *Intelektualita*. 3(1). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.22373/ji.v3i1.197>
- Indah Sih Prihatini. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Babat Agung Deket Lamongan, *Jurnal Akademika*, 10(2).
- Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran PPKn Teori Pengajaran Abad 21 di SD/MI*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 75-76.
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., & Lestariningsih, N. D. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga. *Insight Mediatama*. Retrieved from <https://repository.insightmediatama.co.id/books/article/view/21>
- Rohmah, S. (2018). Kompetensi Guru Agama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 1(1), 72–85. <https://doi.org/10.24853/ma.1.1.72-85>
- Syafrilianto dan Maulana Arafat Lubis, *Micro Teaching Di SD/MI*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), hlm. 1.